



Pendekatan *Grounded Theory* Ethnography James Spradley

Karna*

Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuludin & Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 221370054.Karna@uinbanten.ac.id¹

Abstract. *This study aims to integrate the Grounded Theory approach with James Spradley's ethnographic method in hadith studies to understand the contextual meaning of hadiths within the social life of the community. The background of this research lies in the limitations of the classical hadith approach, which tends to focus only on textual aspects (sanad and matn) while lacking exploration of the underlying social and cultural meanings. Using a descriptive-analytical qualitative approach, the primary data are sourced from hadith collections such as Sahih Bukhari and Sahih Muslim, while the secondary data consist of literature on qualitative methodology, ethnography, and Grounded Theory. Data collection techniques were conducted through library research and analyzed using Spradley's nine steps of ethnographic analysis, including domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and theme analysis. The results indicate that the integration of these approaches enables the construction of thematic categories from hadiths based on the social experiences of the Muslim community and generates substantive theories relevant to the dynamics of Muslim social life. This approach not only broadens the understanding of hadith texts but also emphasizes the importance of viewing hadiths as social constructions embedded within Islamic culture.*

Keywords: *Ethnography; Grounded Theory; Hadith Studies; James Spradley; Social Context*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan *Grounded Theory* dan metode etnografi James Spradley dalam studi hadis guna memahami makna hadis secara kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat. Latar belakang dari studi ini adalah keterbatasan pendekatan klasik hadis yang cenderung fokus pada aspek tekstual (sanad dan matan), namun kurang menggali makna sosial dan budaya di baliknya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, data primer yang digunakan adalah kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, serta data sekunder berupa literatur metodologi kualitatif, etnografi, dan *Grounded Theory*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan sembilan langkah analisis etnografi ala Spradley, seperti *domain analysis*, *taxonomic analysis*, *componential analysis*, dan *theme analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan ini mampu menyusun kategori tematik dari hadis berdasarkan pengalaman sosial umat serta menghasilkan teori substantif yang relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap teks hadis, tetapi juga menekankan pentingnya melihat hadis sebagai konstruksi sosial yang hidup dalam budaya umat Islam.

Kata kunci: Etnografi; *Grounded Theory*; James Spradley; Konteks Sosial; Studi Hadis

1. LATAR BELAKANG

Dalam lanskap penelitian kualitatif kontemporer, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami kembali fundamen metodologis yang telah membentuk cara kita memahami realitas sosial. Di tengah era digital yang semakin mengubah pola interaksi manusia, kompleksitas fenomena sosial-budaya yang terus berkembang menuntut pendekatan penelitian yang tidak hanya mampu mengungkap makna mendalam, tetapi juga menghasilkan teori yang berakar kuat pada data empiris. Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika kita menyaksikan bagaimana transformasi sosial terjadi begitu cepat, namun pemahaman teoretis kita tentang perubahan tersebut masih tertinggal jauh di belakang.

James P. Spradley, melalui pendekatan etnografi yang revolusioner, telah menawarkan sebuah jembatan yang menghubungkan antara observasi lapangan mendalam dengan pengembangan teori yang *grounded* berakar pada data. Kontribusinya dalam mengembangkan metodologi wawancara etnografi tidak hanya memperkaya khazanah penelitian kualitatif, tetapi juga membuka dimensi baru dalam memahami budaya sebagai sistem makna yang kompleks. Namun, ironi yang menghadang adalah bahwa di tengah maraknya penggunaan metode kualitatif dalam penelitian, masih terdapat kesenjangan pemahaman yang signifikan tentang bagaimana *grounded theory* dapat diintegrasikan secara efektif dengan pendekatan etnografi ala Spradley.

Problematika ini semakin kompleks ketika kita melihat bahwa banyak peneliti, khususnya di Indonesia, masih mengandalkan pendekatan deduktif yang rigid dalam meneliti fenomena sosial-budaya. Padahal, realitas sosial yang dinamis membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas hasil penelitian, tetapi juga pada relevansi teori yang dihasilkan untuk memahami konteks lokal yang unik. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, kebutuhan akan metodologi yang mampu menangkap nuansa-nuansa halus dari setiap komunitas menjadi semakin mendesak.

Urgensi pembahasan ini menjadi semakin kuat ketika kita mengamati bagaimana banyak penelitian etnografi modern kehilangan kedalaman makna karena terjebak dalam prosedur yang kaku dan terstruktur. Spradley, dengan visinya yang progresif, telah menunjukkan bahwa etnografi bukanlah sekadar teknik pengumpulan data, melainkan sebuah seni memahami dunia melalui perspektif orang lain. Ketika pendekatan ini dikombinasikan dengan prinsip-prinsip *grounded theory* yang menekankan pada pembentukan teori dari data, maka kita mendapatkan sebuah metodologi yang sangat *powerful* untuk memahami kompleksitas sosial kontemporer.

Yang menarik dari pendekatan Spradley adalah bagaimana dia memosisikan peneliti sebagai "pembelajar" yang aktif dalam proses etnografi, bukan sebagai observer pasif yang mencoba memvalidasi teori yang sudah ada. Paradigma ini sejalan dengan semangat *grounded theory* yang menekankan pada *discovery process* proses penemuan yang *genuine* dari lapangan. Dalam konteks ini, peneliti tidak datang dengan asumsi-asumsi teoretis yang kaku, melainkan membiarkan data berbicara dan membimbing pembentukan pemahaman teoretis.

Artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana *grounded theory* dapat diintegrasikan dengan pendekatan etnografi James Spradley untuk menghasilkan metodologi penelitian yang lebih tepat dan relevan dengan konteks kontemporer. Pembahasan akan dimulai

dengan menelusuri fondasi filosofis dari kedua pendekatan ini, kemudian menganalisis titik-titik konvergensi dan divergensi yang ada. Selanjutnya, akan dibahas bagaimana integrasi metodologis ini dapat diimplementasikan dalam praktik penelitian lapangan, dengan memberikan panduan praktis yang dapat diaplikasikan oleh peneliti.

Bagian selanjutnya akan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan pendekatan terintegrasi ini, serta strategi-strategi untuk mengatasinya. Artikel ini juga akan menyajikan contoh-contoh aplikasi nyata dari pendekatan ini dalam berbagai konteks penelitian, untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang potensi dan keterbatasannya. Diharapkan melalui eksplorasi yang komprehensif ini, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mengoptimalkan kekuatan kedua pendekatan metodologis ini dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial yang terus berubah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang Grounded Teori

Grounded theory adalah metode penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada akhir 1960-an untuk membangun teori yang berakar langsung dari data lapangan (Spradley 1980). Metode ini menekankan proses induktif, di mana teori tidak diajukan sebelumnya tetapi muncul secara sistematis dari analisis data. *Grounded theory* banyak digunakan untuk memahami proses sosial dan interaksi manusia secara mendalam dan kontekstual (Strauss and Corbin 1990).

Pendekatan Glaser dan Strauss memiliki beberapa perbedaan penting dengan metode lain. Pendekatan Glaser lebih fleksibel dan terbuka terhadap data baru tanpa terlalu terikat pada kerangka awal (Spradley 1979). Sebaliknya, Strauss bersama Juliet Corbin lebih sistematis dengan tahapan analisis yang jelas dan terstruktur (Spradley 1980). Perbandingan ini membantu peneliti memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks studi yang dilakukan (Spradley 1980).

James Spradley dan Metode Etnografi

James P. Spradley adalah seorang antropolog dan peneliti kualitatif yang sangat berpengaruh dalam pengembangan metode etnografi modern (Spradley 1979). Ia menekankan pentingnya memahami budaya secara mendalam melalui observasi partisipatif dan wawancara etnografi yang sistematis. Spradley memandang budaya sebagai pola makna yang tersembunyi

dalam interaksi sosial dan bahasa, yang hanya bisa diungkap melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Metode etnografi menurut Spradley sangat terstruktur dan terdiri dari 3 tahap penting untuk menggali budaya dan makna sosial secara sistematis : (Spradley 1979)

- a. *Nine Domains* atau sembilan domain budaya, yang berfungsi sebagai alat analisis untuk mengelompokkan dan mengorganisir data berdasarkan kategori-kategori tematik. Domain-domain ini membantu peneliti mengidentifikasi hubungan antar konsep budaya dan menemukan pola-pola tersembunyi dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti
- b. *Semantic Relationships*, yaitu cara mengkaji bagaimana berbagai konsep dalam data saling terkait dan membentuk suatu sistem makna dalam bahasa dan budaya. Dengan memahami hubungan semantik ini, peneliti bisa menggali lebih dalam arti dan fungsi suatu fenomena sosial dalam konteks budaya tertentu. Teknik ini sangat penting untuk memetakan kompleksitas makna dalam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anggota komunitas yang diteliti
- c. *Ethnographic Interviews* adalah wawancara etnografi merupakan metode kunci dalam pendekatan Spradley, disebut sebagai. Wawancara ini tidak hanya sekedar tanya jawab biasa, tetapi dirancang secara sistematis untuk menggali perspektif dan pengalaman informan secara mendalam, serta untuk memahami bagaimana mereka memaknai dunia di sekitar mereka. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan berbagai teknik seperti pertanyaan deskriptif, struktur, serta reflektif untuk memperoleh data yang kaya dan autentik¹

Metode etnografi ala Spradley ini sangat relevan untuk penelitian di bidang keislaman, khususnya dalam studi hadis dan praktik keagamaan, karena mampu menangkap dimensi budaya, sosial, dan bahasa yang melekat dalam teks dan praktik keagamaan tersebut. Dengan pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam interaksi masyarakat, sehingga penelitian menjadi lebih kontekstual dan kaya makna (Spradley 1980).

Penelitian Hadis dan Tantangannya

Salah satu pendekatan utama dalam studi hadis klasik adalah pendekatan sanad (rantai periwayat) dan matan (isi hadis). Pendekatan ini memiliki kelebihan signifikan, terutama dalam menjaga otentisitas dan validitas teks hadis. Melalui verifikasi sanad, para ulama dapat melacak keandalan perawi, sementara analisis matan memungkinkan penyaringan isi hadis berdasarkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam (Al-Azami 2002).

Namun, pendekatan sanad dan matan juga memiliki keterbatasan, khususnya ketika dihadapkan pada dinamika sosial dan historis umat Islam. Analisis ini sering kali bersifat tekstual dan normatif, sehingga kurang memberi ruang pada pemahaman kontekstual yakni bagaimana hadis dipraktikkan, dimaknai, dan berkembang dalam realitas sosial umat pada masa lalu maupun masa kini (Azami 2001). Oleh karena itu, sebagian sarjana kontemporer menganggap perlu adanya perluasan metodologi dalam studi hadis.

Di sinilah pentingnya pendekatan sosial dalam studi hadis. Hadis tidak hanya sekadar teks keagamaan, tetapi juga produk dari interaksi sosial dan budaya tertentu. Melalui pendekatan sosiologis, antropologis, atau etnografis, peneliti dapat menangkap dimensi historis dan kontekstual hadis, misalnya dengan memahami latar belakang masyarakat Arab, relasi kekuasaan, atau struktur sosial pada masa Nabi Muhammad SAW (Brown 2009). Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang makna dan fungsi hadis dalam masyarakat Islam.

Penelitian Hadis dan Tantangannya

Salah satu pendekatan utama dalam studi hadis klasik adalah pendekatan **sanad** (rantai periwayat) dan matan (isi hadis). Pendekatan ini memiliki kelebihan signifikan, terutama dalam menjaga otentisitas dan validitas teks hadis. Melalui verifikasi sanad, para ulama dapat melacak keandalan perawi, sementara analisis matan memungkinkan penyaringan isi hadis berdasarkan kesesuaian dengan prinsip- (Brown 2009) ketika dihadapkan pada dinamika sosial dan historis umat Islam. Analisis ini sering kali bersifat tekstual dan normatif, sehingga kurang memberi ruang pada pemahaman kontekstual yakni bagaimana hadis dipraktikkan, dimaknai, dan berkembang dalam realitas sosial umat pada masa lalu maupun masa kini (Azami 2001). Oleh karena itu, sebagian sarjana kontemporer menganggap perlu adanya perluasan metodologi dalam studi hadis.

Di sinilah pentingnya pendekatan sosial dalam studi hadis. Hadis tidak hanya sekadar teks keagamaan, tetapi juga produk dari interaksi sosial dan budaya tertentu. Melalui pendekatan sosiologis, antropologis, atau etnografis, peneliti dapat menangkap dimensi historis dan kontekstual hadis, misalnya dengan memahami latar belakang masyarakat Arab, relasi kekuasaan, atau struktur sosial pada masa Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang makna dan fungsi hadis dalam masyarakat Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dengan cara menganalisis data non-numerik. Pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada deskripsi semata, tetapi juga berusaha memberikan analisis kritis terhadap makna dan konteks yang tersembunyi di balik teks hadis. Dalam konteks studi ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami makna-makna sosial dan budaya yang terkandung dalam hadis melalui lensa *grounded theory* dan etnografi. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan peneliti membangun teori dari data secara induktif, berdasarkan interpretasi kontekstual terhadap teks-teks hadis.

Sumber Data

Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab tematik lainnya yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan budaya dalam hadis. Hadis-hadis tersebut menjadi objek utama dalam proses pengkodean dan analisis kontekstual. Data sekunder terdiri atas berbagai literatur pendukung yang mencakup buku-buku metodologi penelitian hadis, teori *grounded theory*, pendekatan etnografi James Spradley, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Literatur ini membantu peneliti dalam membangun landasan teoritis, mendukung analisis, dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap metode yang digunakan. Keduanya data primer dan sekunder digunakan secara bersamaan untuk memperkuat validitas dan kedalaman analisis dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*literature review*), yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab hadis utama, buku metodologi penelitian, teori *grounded theory*, serta pendekatan etnografi James Spradley. Studi pustaka ini menjadi dasar dalam memahami konteks dan isi hadis yang diteliti, serta dalam membangun fondasi teoretis dari metode yang diterapkan. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai pendekatan analisis yang sudah ada dan mengintegrasikannya ke dalam konteks studi hadis.

Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif dan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis teks secara mendalam. Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan tema, kemudian menganalisis makna dan konteks sosial dari hadis-hadis yang ditemukan. Dengan metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman teoritis yang berakar dari teks asli dan realitas sosial yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh James Spradley, yaitu:

a. *Domain Analysis*

Domain analysis merupakan tahap awal dalam analisis etnografi yang bertujuan untuk mengidentifikasi satuan makna dalam teks, seperti hadis, berdasarkan kategori atau domain tertentu. Domain ini bisa berupa tema sosial, budaya, atau nilai moral yang muncul dalam hadis secara eksplisit atau implisit. Analisis ini penting sebagai landasan awal sebelum masuk ke struktur kategori yang lebih kompleks.

b. *Taxonomic Analysis*

Setelah domain ditemukan, langkah selanjutnya adalah *taxonomic analysis*, yaitu menyusun hubungan hierarkis antara elemen-elemen dalam satu domain. Tujuannya adalah untuk mengetahui struktur kategori dalam domain tersebut, seperti hubungan antara nilai, tindakan, dan konteks budaya dalam hadis. Proses ini membantu memahami pola hubungan makna yang lebih sistematis.

c. *Componential Analysis*

Tahapan ini dilakukan untuk membedakan karakteristik antar elemen dalam domain melalui pencarian dimensi pembeda. Peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar subkategori agar bisa membedakan makna secara lebih rinci. Hasil dari tahap ini memperkaya pemahaman terhadap variasi makna dalam teks hadis.

d. *Theme Analysis*

Theme analysis merupakan tahapan akhir dalam pendekatan Spradley yang bertujuan menyusun tema-tema utama dari hasil analisis sebelumnya. Tema ini mencerminkan pemahaman komprehensif terhadap pesan sosial dan budaya yang terkandung dalam hadis. Dengan tema ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dan membangun interpretasi tematik yang lebih luas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran Metode Etnografi James Spradley

James Spradley, seorang antropolog terkemuka, merumuskan pendekatan sistematis dalam etnografi melalui sembilan langkah analisis etnografi. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi penelitian sosial, termasuk dalam studi hadis yang ingin memahami praktik sosial umat secara kontekstual.

a. Descriptive Observation

Pengamatan deskriptif dilakukan pada tahap awal untuk mendapatkan gambaran umum dari lingkungan sosial yang diteliti. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif, mengamati interaksi sosial tanpa mengintervensi aktivitas masyarakat secara langsung. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi guna menentukan fokus domain penelitian yang relevan dengan tema kajian.

b. Domain Analysis

Analisis domain merupakan proses mengidentifikasi istilah atau konsep yang memiliki makna khusus dalam kebudayaan masyarakat yang diteliti. Domain ini bisa berupa konsep keagamaan, praktik sosial, atau simbol-simbol budaya yang ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks hadis, domain bisa mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, tolong-menolong, atau penghormatan terhadap orang tua (Spradley 1979).

c. Focused Observation

Setelah domain teridentifikasi, peneliti mempersempit pengamatannya untuk fokus pada domain tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Fokus ini membantu peneliti menggali data yang lebih mendalam, seperti melihat bagaimana konsep “amal” dipahami dalam interaksi keagamaan masyarakat. Observasi dilakukan dengan lebih intensif dan terarah.

d. Taxonomic Analysis

Analisis taksonomi bertujuan untuk menyusun struktur hierarki dari elemen-elemen dalam domain tertentu. Misalnya, dalam domain "amal", taksonomi dapat mengelompokkan bentuk amal seperti sedekah, infak, dan wakaf berdasarkan situasi, pelaku, atau bentuknya. Ini memudahkan peneliti memahami relasi antar elemen dan pola pikir budaya masyarakat (Spradley 1980).

e. Selected Observation

Tahap ini menuntut peneliti untuk kembali ke lapangan dengan pengamatan yang lebih selektif pada bagian spesifik dari struktur taksonomi. Data dikumpulkan dengan fokus pada

nuansa-nuansa kecil yang mungkin sebelumnya terlewat. Pengamatan ini biasanya menghasilkan *insight* yang lebih kaya terhadap sub-tema yang diangkat.

f. *Componential Analysis*

Analisis komponen membandingkan elemen-elemen dalam satu domain berdasarkan ciri khas, persamaan, dan perbedaannya. Misalnya, antara “sedekah wajib” dan “sedekah sunah”, peneliti mencari fitur makna yang membedakannya dalam konteks praktik masyarakat. Pendekatan ini membantu menguraikan kompleksitas budaya dan makna yang tersembunyi dalam praktik sosial keagamaan.

g. *Discovery of Cultural Themes*

Peneliti kemudian menarik benang merah berupa tema-tema budaya yang muncul dari berbagai domain dan hasil pengamatan. Tema ini mencerminkan pola pikir, nilai, atau kepercayaan mendalam masyarakat yang sering kali tidak terungkap secara eksplisit. Dalam studi hadis, tema ini bisa berkisar pada nilai spiritualitas, solidaritas, atau etika sosial (Fetterman 1998).

h. *Cultural Inventory*

Setelah tema ditemukan, peneliti menyusun inventaris budaya yang merangkum semua informasi etnografis yang telah dikumpulkan. Inventaris ini menjadi fondasi bagi pemahaman utuh tentang struktur budaya kelompok yang diteliti. Hal ini penting untuk memberikan deskripsi yang valid dan representatif terhadap kehidupan sosial masyarakat Muslim.

i. *Writing the Ethnography*

Langkah akhir adalah menuliskan hasil penelitian dalam bentuk etnografi yang sistematis, naratif, dan reflektif. Tulisan ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menggambarkan makna di balik praktik sosial berdasarkan perspektif pelaku budaya. Etnografi menjadi produk akademik yang mencerminkan realitas sosial yang kompleks dalam format ilmiah yang komunikatif.

Metode etnografi Spradley dapat diterapkan dalam kajian hadis dengan mengkaji bagaimana umat Islam mempraktikkan ajaran hadis dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, dalam kajian tentang praktek sedekah di masyarakat pedesaan, peneliti dapat mengobservasi perilaku sosial, mewawancarai tokoh agama, dan menganalisis bagaimana pemahaman hadis tentang sedekah diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam budaya lokal.

Pada tahap *domain analysis*, peneliti mungkin menemukan bahwa istilah seperti “berkah,” “ikhlas,” dan “amal jariyah” merupakan bagian dari sistem makna yang penting.

Kemudian melalui *componential analysis*, peneliti dapat memahami perbedaan persepsi antara sedekah kepada kerabat dan kepada orang tak dikenal, yang dilatarbelakangi oleh pemahaman terhadap hadis.

Integrasi Grounded theory dan Etnografi dalam Studi Hadis

Integrasi antara pendekatan *Grounded Theory* dan *etnografi* dalam studi hadis memberikan pendekatan metodologis yang kaya untuk memahami makna hadis secara kontekstual. Etnografi memberikan fondasi dalam memahami pengalaman budaya masyarakat Muslim secara langsung melalui observasi, wawancara, dan interaksi sosial. Sementara itu, *Grounded Theory* memungkinkan penyusunan teori secara induktif dari data yang dikumpulkan, baik berupa praktik sosial maupun teks hadis itu sendiri (Spradley 1979).

Dengan memanfaatkan teknik etnografi seperti *domain analysis* dan wawancara etnografis, peneliti dapat menggali bagaimana masyarakat memahami dan mengamalkan hadis dalam konteks keseharian. Data lapangan yang dikumpulkan lalu dikodekan menggunakan pendekatan *Grounded Theory* seperti open coding dan axial coding untuk menemukan kategori tematik seperti nilai gotong-royong, kejujuran, atau kesalehan sosial (Strauss and Corbin 1990). Pendekatan ini menjembatani teks normatif hadis dengan realitas praksis masyarakat Muslim, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan secara sosial-budaya.

Melalui *Grounded Theory*, kategori-kategori tematik yang ditemukan dari hasil observasi dan interpretasi teks hadis dapat diintegrasikan untuk membentuk teori substantif. Teori ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial masyarakat, tetapi juga memberikan kerangka konseptual baru dalam memahami dimensi sosial dan kultural hadis. Proses ini penting untuk mengembangkan kajian hadis yang lebih kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap dinamika kehidupan umat Muslim masa kini (Hadi 2020).

Kelebihan Pendekatan Spradley

Pendekatan etnografi yang dikembangkan oleh James Spradley menekankan pentingnya memahami makna dari sudut pandang informan, bukan hanya peneliti. Hal ini membuat proses penelitian menjadi lebih kontekstual karena memperhatikan budaya, bahasa, dan simbol lokal yang digunakan oleh masyarakat tempat hadis diamalkan. Selain itu, sifat terbuka dan partisipatif dari wawancara etnografis menjadikan informan sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam proses pencarian makna.

Salah satu kelebihan metode ini adalah kemampuannya dalam mengungkap nilai-nilai tersembunyi di balik praktik keagamaan umat, seperti makna simbolik dari sedekah, ziarah, atau doa bersama yang tidak selalu dijelaskan dalam teks hadis secara eksplisit. Melalui eksplorasi makna dalam konteks sosial-budaya, pendekatan ini mampu menemukan relasi

antara ajaran hadis dengan nilai-nilai lokal seperti solidaritas, kekerabatan, atau bahkan resistensi terhadap modernitas. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang interpretasi yang lebih kaya dan berlapis terhadap makna hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dan Analisis

Melalui penerapan metode etnografi terhadap tema hadis tentang kepedulian sosial, ditemukan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap hadis seperti "La yu'minu ahadukum hatta yuhibba li akhihi ma yuhibbu li nafsih" sangat dipengaruhi oleh nilai budaya lokal seperti gotong-royong dan musyawarah. Dalam masyarakat pedesaan, hadis ini tidak hanya dipahami sebagai perintah moral individual, tetapi diwujudkan dalam praktik kolektif seperti kerja bakti dan sedekah komunitas. Pendekatan etnografi mampu menggali dimensi makna yang tidak tampak dalam kajian matan formal, namun hidup dalam tindakan sosial sehari-hari.

Integrasi pendekatan etnografi dan *Grounded Theory* dalam studi hadis menghasilkan pemahaman baru bahwa hadis tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan menyesuaikan diri dengan realitas sosial-budaya tempat ia dipraktikkan. Misalnya, pemahaman tentang hadis larangan mengabaikan tetangga lebih sering dimaknai dalam bentuk interaksi sosial seperti *sowan*, pemberian makanan, hingga pembangunan rumah bersama dalam satu komunitas. Melalui koding dan penyusunan kategori, temuan ini mengarah pada konstruksi teori bahwa pemaknaan hadis bersifat dinamis, kontekstual, dan relasional dengan budaya setempat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan etnografi James Spradley memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya metodologi studi hadis, khususnya dalam memahami konteks sosial dan budaya di balik teks hadis. Dengan memadukan wawancara etnografis dan analisis makna simbolik, pendekatan ini membuka ruang pemaknaan hadis yang lebih hidup dan kontekstual. Ia tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mengamati bagaimana hadis dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi solusi atas keterbatasan pendekatan klasik yang cenderung tekstual dan normatif. Dengan demikian, etnografi Spradley memperkuat relevansi studi hadis dalam konteks kontemporer yang kompleks.

Penelitian ke depan disarankan untuk memperkuat aspek metodologi dengan integrasi pendekatan kualitatif yang lebih beragam, termasuk etnografi visual atau partisipatif. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin antara ilmu hadis, antropologi, dan sosiologi sangat dibutuhkan guna memperluas cakrawala pemahaman terhadap hadis dalam konteks budaya lokal.

Pendekatan interdisipliner ini diyakini mampu memperkaya konstruksi makna hadis dan menjawab dinamika sosial umat secara lebih komprehensif..

DAFTAR REFERENSI

- Al-Azami, M. M. (2002). *Studies in Hadith methodology and literature* (Rev. ed.). College of Education, University of Riyadh.
- Azami, M. M. (2001). *The history and methodology of Hadith*. Leicester, UK: Islamic Academy.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oxford, UK: Oneworld Publications.
- Fetterman, D. M. (1998). *Ethnography: Step by step* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hadi, S. (2020). Relevansi metodologi grounded theory dalam studi keislaman. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 123–134.
- Handayani, L., & Pratiwi, S. (2020). Penelitian grounded theory: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(3), 78–94. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/27618-ID-penelitian-grounded-theory-apakah-itu.pdf>
- Mulyadi, D. (2018). Metode grounded theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 13(2), 114–125. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/download/10869/7678>
- Rahayu, P., & Sulistyowati, E. (2019). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI: Journal of Sociology*, 12(1), 45–62. Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/download/3747/2748>
- Sari, N. M., & Wijaya, K. (2021). Analisis data kualitatif model Spradley dalam penelitian etnografi. *Jurnal Metode Penelitian*, 8(2), 165–180. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/287061605.pdf>
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Winarno, S. (2015). Memahami etnografi ala Spradley. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(2), 123–138. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Alias, A., Salleh, H., Mohamad Ismail, S., Aziz Abdul Ghani Aziz, S., Suhaidi Salleh, M., Aaznuar Kamri, K., Mat, B., & Brahim, S. (2018). Combining the methodologies of ethnography and grounded theory approach in understanding the characteristics of traditional knowledge related to medicinal plants of the Batek in Kuala Koh, Gua Musang, Kelantan. *International Journal of Engineering and Technology*, 7(2.29), 973–979. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.14293>
- FitzGerald, J., & Mills, J. (2022). The importance of ethnographic observation in grounded theory research. *Forum: Qualitative Social Research*, 23(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-22.2.3840>
- Goulding, C. (2005). Grounded theory, ethnography and phenomenology: A comparative analysis of three qualitative strategies for marketing research. *European Journal of Marketing*, 39(3/4), 294–308. <https://doi.org/10.1108/03090560510581782>

Mattarelli, E., Bertolotti, F., & Macrì, D. M. (2013). The use of ethnography and grounded theory in the development of a management information system. *European Journal of Information Systems*, 22(1), 26–44. <https://doi.org/10.1057/ejis.2011.34>